

**GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS
YANG REGENERATIF DAN KOMPLEMENTER**

TESIS



Oleh:

YOHANES TONY SETYAWAN

2017861008

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS
YANG REGENERATIF DAN KOMPLEMENTER**



Oleh:

YOHANES TONY SETYAWAN

2017861008

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Dapat Mengikuti Ujian Sidang Tesis

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

**GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS
YANG REGENERATIF DAN KOMPLEMENTER**



Oleh:

YOHANES TONY SETYAWAN

2017861008

Disetujui dalam Ujian Sidang pada Hari, Tanggal:

Senin, 5 Agustus 2019

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC

Penguji I:

Dr. Ignatius Eddy Putranto, OSC

Penguji II:

Dr. Fransiskus Borgias

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Yohanes Tony Setyawan
Nomor Pokok Mahasiswa : 2017861008
Program Studi : Magister Ilmu Teologi
Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan Bandung

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul:

GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS YANG REGENERATIF DAN KOMPLEMENTER

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, **Dr. Theol. Leonardus Samosir**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di : Bandung

Tanggal : 30 Juli 2019

Yohanes Tony Setyawan

**GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS
YANG REGENERATIF DAN KOMPLEMENTER**

Yohanes Tony Setyawan (2017861008)

Pembimbing Tunggal: Dr. Theol. Leonardus Samosir

Magister Ilmu Teologi

Bandung

Agustus 2019

ABSTRAK

Orang Muda bukan hanya merupakan masa depan tetapi masa kini Gereja. Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa keterlibatan seseorang di dalam Gereja tidak dimulai ketika ia sudah menjadi dewasa. Keterlibatan seseorang di dalam Gereja dimulai ketika ia masih muda. Gereja tidak bisa menunggu Orang Muda Katolik (OMK) sampai menjadi dewasa agar memiliki kesempatan terlibat dalam Gereja. OMK memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan orang dewasa terhadap Gereja pada saat ini. Untuk itu dibutuhkan model Gereja yang membuka 'ruang' bagi OMK untuk terlibat. Model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer menjadi model Gereja yang dipandang mampu memberikan 'ruang' bagi OMK untuk terlibat dalam karya Gereja. Model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif diinspirasi oleh pribadi Timotius yang dalam usia muda mendapatkan kepercayaan dari Paulus untuk menjadi tokoh jemaat. Timotius pun merupakan teladan kebijaksanaan dalam kata dan perbuatan. Sedangkan model Gereja sebagai komunitas yang komplementer diinspirasi oleh gambaran tubuh yang dituliskan oleh Paulus dalam surat pertama kepada jemaat di Korintus. Paulus menggambarkan Gereja sebagai tubuh dengan tujuan mengingatkan akan sifat saling ketergantungan antar anggota. Penggunaan model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer diawali dengan membuka kesempatan bagi OMK untuk menjadi bagian dalam keanggotaan Gereja. Di samping itu, model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer pun menekankan proses pendampingan dan kerjasama yang terjadi antara orang dewasa dan OMK.

Kata kunci: orang muda katolik, regeneratif, komplementer, pengikutsertaan, pendampingan, kerja sama

CHURCH AS A REGENERATIVE AND COMPLEMENTARY COMMUNITY

Yohanes Tony Setyawan (2017861008)

Advisor: Dr. Theol. Leonardus Samosir

Magister Of Theology

Bandung

August 2019

ABSTRACK

The youths are not only the future but also the present of the Church. This statement implies that one's contributions for the Church does not begin when one reaches adulthood. They begin at the age of youth instead. The Church ought not to wait the Catholic Youths until their maturity to earn the chance for serving. Both the adults and the youths have the same responsibility to maintain the Church. Thus, there is an urgent need for a certain model of the Church which is able to provide 'space' for the youths to contribute. The model of the Church as a regenerative and complementary community is believed to be capable of giving this 'space' for the youths to involve in the service of the Church. The model of regenerative community get inspiration from Timothy who in his young days was reputed to be so capable and reliable that Paul made him a leader. Timothy is also a role model of a wise leader, both in words and acts. On the other hand, the model of complementary community is inspired by the image of body which is written by Paul in his first letter to the Corinthians. Paul describes the Church as a body to remind the importance of interdependence among the members of the congregation. The application of this regenerative and complementary community model is initialized by giving wide opportunities to the youths to take part as members of the pastoral board of the Church. In addition, the model of the Church as a regenerative and complementary community indeed emphasizes the process of guidance and cooperation among the adults and the youths.

Keywords: the Catholic Youths, regenerative, complementary, opportunity to take part, guidance, cooperation

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Gereja Sebagai Komunitas Yang Regeneratif dan Komplementer. Tesis ini disusun dengan dilatarbelakangi keprihatinan penulis akan model Gereja yang dirasa kurang memberikan ‘ruang’ kepada Orang Muda Katolik (OMK) untuk terlibat dalam karyanya. Melalui tesis ini, penulis ingin menawarkan model Gereja yang lebih terbuka bagi OMK untuk terlibat di dalamnya.

Penulis berharap tesis ini dapat memberi inspirasi bagi pembaca untuk memberi ‘ruang’ bagi OMK terlibat dalam karya Gereja. Alasannya, OMK memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan orang dewasa terhadap Gereja pada saat ini. Keberhasilan dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pst. Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar menyediakan waktu dan pikiran bagi penulis selama proses pengerjaan tesis ini.
2. Dr. Ign. Eddy Putranto dan Dr. Fransiskus Borgias selaku dosen penguji yang telah membantu mengoreksi dan meluruskan berbagai hal melalui kritik dan saran dalam proses pengerjaan tesis ini.
3. Rm. R.F. Bhanu Viktorahadi selaku Rektor, Rm. Paulus Sunu S.W, Rm. Martinus H.W.A dan Rm. Stefanus Albertus Herry N selaku staf formator di Seminari Tinggi Fermentum yang telah menemani, mendampingi dan

mengarahkan penulis selama *formatio* sebagai calon imam Keuskupan Bandung.

4. Keluarga Besar Paroki Santo Martinus Kopo, secara khusus Rm. F.X Wahyu Tri Wibowo, DPP dan OMK yang membantu penulis memberikan informasi yang dibutuhkan demi penulisan tesis ini
5. Keluarga terkasih (Bpk. F.X. Tatang, Ibu Perpetua Maria, adikku, Teresa Novita Regina) yang selalu setia mendoakan dan mendukung penulis demi kelancaran proses penulisan tesis ini.
6. Teman-teman angkatan (Christian, Gatot, Kostka, Yudhi dan Elmond) yang selalu membawa kegembiraan dalam *formatio* sebagai calon imam. Terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman hidup yang boleh penulis alami dan rasakan.
7. Seluruh rekan frater di Seminari Tinggi Fermentum, secara khusus: Fr. John, Fr. Tejo, Fr. Wiliam, Fr. Felix, dan Fr. Bowo dan Fr. Jojo yang selalu memberikan kegembiraan selama hidup bersama dalam satu unit.
8. Semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penulisan tesis ini melalui doa, perhatian dan saran yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka pada kritik dan saran untuk menyempurnakan tesis ini.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Bandung, 30 Agustus 2019

Yohanes Tony Setyawan

2017861008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

ABSTRACK

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iii

DAFTAR SINGKATAN.....vii

BAB 1: PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Pembatasan Masalah 9

1.4 Tujuan Penulisan 10

1.5 Metodologi Penulisan 11

1.6 Sistematika Penulisan 11

BAB 2: KARAKTERISTIK ORANG MUDA KATOLIK 13

2.1 Pengertian Orang Muda Katolik 14

2.2 Karakteristik Umum Orang Muda Sebagai Generasi Milenial 16

2.2.1 Kekuatan Orang Muda Sebagai Generasi Milenial 18

2.2.1.1 Memiliki Sifat Komunal Yang Kuat	18
2.2.1.2 Senang Berbagi	19
2.2.1.3 Fasih Teknologi	21
2.2.1.4 Lebih Senang Belajar melalui Pengalaman daripada Teori	22
2.2.1.5 Condong Memilih Bekerja di Bidang Kreatif	23
2.2.2 Kelemahan Orang Muda Sebagai Generasi Milenial	24
2.2.2.1 Kemampuan Berinteraksi Tidak Sebaik Generasi Sebelumnya	24
2.2.2.2 Tergantung Pada Penilaian Dari Orang Lain	25
2.2.2.3 Mudah Merasa Kesepian	26
2.3 Karakteristik Khusus Orang Muda Katolik Sebagai Generasi Milenial	27
2.3.1 Memberi Inspirasi Cara Baru Dalam Pewartaan	28
2.3.2. Kurang Memahami Ajaran Imam Katolik Sepenuhnya	29

BAB 3: GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS YANG REGENERATIF DAN KOMPLEMENTER.....	31
3.1 Model-Model Gereja yang Berkembang Menurut Avery Dulles	32
3.1.1 Gereja Sebagai Institusi	32
3.1.2 Gereja Sebagai Persekutuan Mistik	34
3.1.3 Gereja Sebagai Sakramen	36
3.1.4 Gereja Sebagai Pewarta	38
3.1.5 Gereja Sebagai Hamba.....	39
3.1.6 Gereja Sebagai Persekutuan Murid-Murid	41

3.2 Gereja Sebagai Komunitas yang Regeneratif dan Komplementer dalam Terang Kitab Suci	42
3.2.1 Karakter Regeneratif Gereja Dalam Terang Kitab Suci.....	43
3.2.1.1 Surat Paulus Kepada Timotius.....	44
3.2.1.2 Pribadi Timotius.....	45
3.2.1.3 Timotius Sebagai Orang Muda Yang Menjadi Model Dalam Iman Dan Tindakan Bagi Orang Kristiani.....	47
3.2.2 Karakter Komplementer Gereja Dalam Terang Kitab Suci	49
3.2.2.1 Surat Paulus Kepada Jemaat Di Korintus	50
3.2.2.2 Tubuh Sebagai Gambaran Keanekaragaman Anggota Yang Saling Membutuhkan.....	52
3.3 Gereja Sebagai Komunitas Yang Regeneratif dan Komplementer.....	57
3.3.1 Gereja Sebagai Komunitas yang Regeneratif.....	59
3.3.2 Gereja Sebagai Komunitas yang Komplementer	63

BAB 4: ANALISA PAROKI SANTO MARTINUS KOPO: PENGGUNAAN MODEL GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS YANG REGENERATIF DAN KOMPLEMENTER? 69

4.1 Pengikutsertaan Orang Muda Katolik Dalam Karya Gereja di Paroki Santo Martinus Kopo	71
4.2 Pendampingan Terhadap Orang Muda Katolik di Paroki Santo Martinus Kopo	75
4.3 Kerjasama Antara Orang Muda Katolik dan Orang Dewasa di Paroki Santo Martinus Kopo	78

BAB 5: PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	87
LAMPIRAN DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA	95
DAFTAR PUSTAKA	99
RIWAYAT HIDUP	103

DAFTAR SINGKATAN

Kitab Suci

Kej	Kejadian
Kel	Keluaran
Ul	Ulangan
Sam	Samuel
Yer	Yeremia
Luk	Lukas
Tim	Timotius
Kor	Korintus
Rom	Roma
Kis	Kisah Para Rasul

Dokumen Gereja

EG	Evangelii Gaudium
LG	Lumen Gentium
AG	Ad Gentes
AA	Apostolicam Actuositatem
KHK	Kitab Hukum Kanonik

Lain-Lain

Kan	Kanon
Bdk	Bandingkan
OMK	Orang Muda Katolik
IYD	Indonesian Youth Day

AYD	Asian Youth Day
Lih.	Lihat
KomKep	Komisi Kepemudaan
KWI	Konferensi Waligereja Indonesia
BPS	Badan Pusat Statistik
Mudika	Muda-Mudi Katolik

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada dua pengalaman yang menjadi awal dari ketertarikan penulis untuk membuat tesis berkaitan dengan Orang Muda Katolik¹ (OMK). Pengalaman pertama adalah pengalaman mengikuti dua kali pertemuan OMK yaitu *Indonesian Youth Day (IYD)* yang diselenggarakan pada bulan Oktober 2016 di Manado dan *Asian Youth Day (AYD)* yang diselenggarakan pada bulan September 2017 di Yogyakarta. Bagi penulis, pertemuan OMK, baik itu *IYD* maupun *AYD* bukan sekedar menjadi pertemuan rutin OMK yang berasal dari berbagai kota di Indonesia atau negara di Asia yang dilaksanakan setiap empat atau lima tahun sekali. Lebih dari itu, penulis melihat bahwa melalui pertemuan itu, OMK diajak untuk bergembira karena perjumpaan dengan sesama yang berasal dari daerah atau negara yang berbeda dan mau belajar, baik mengenai iman maupun mengenai kebudayaan. Selain diajak untuk bergembira atas perjumpaan itu, OMK pun dibantu untuk menyadari bahwa mereka adalah pribadi yang berharga di mata Gereja. *Output* yang sering diharapkan muncul setelah mengikuti kegiatan tersebut adalah OMK mau terlibat aktif dalam Gereja. Namun faktanya setelah mengalami kegembiraan dan mendapatkan semangat dari kegiatan tersebut, OMK sering merasa bingung bagaimana mereka harus melibatkan diri dalam Gereja dan membagikan sukacita

¹ Orang Muda Katolik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah seseorang yang telah dibaptis secara Katolik, berusia antara 13 sampai 35 tahun dan belum menikah (Lih. Yohanes Dwi Harsanto dan Helena Dewi Justicia (Ed), *Sahabat Sepeziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*, (Jakarta: Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014), hlm. 17).

yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan itu. Dalam hal ini, tidak dijelaskan orang muda yang telah mengikuti kegiatan harus melibatkan dirinya dalam bidang apa.

Pengalaman kedua yang mendorong penulis untuk membuat sebuah tesis berkaitan dengan OMK adalah pengalaman menjalani tugas belajar pastoral di Komisi Kepemudaan (KomKep) Keuskupan Bandung pada bulan Juli 2017-Juni 2018. Mulai bulan Februari 2018 sampai Mei 2018, KomKep mengadakan program kaderisasi bagi para penggerak di masing-masing paroki. Kegiatan yang diberi nama *training for trainers* ini dilaksanakan di tingkat dekanat. Salah satu sesi dalam kegiatan tersebut diisi dengan sharing tentang masalah atau tantangan yang dihadapi di masing-masing paroki. Dalam sharing tersebut, terungkap beberapa tantangan yang sama-sama dialami di masing-masing paroki. Pertama, OMK sering kurang mendapatkan kepercayaan dari orang dewasa. Hal ini tampak ketika ada kegiatan yang dilaksanakan di paroki. Kecenderungan yang ada, OMK itu mendapatkan tugas yang berkaitan dengan pekerjaan fisik yaitu sebagai tukang parkir, seksi perlengkapan, tempat dan dekorasi. Hanya sedikit paroki yang 'berani' memberikan kepercayaan lebih kepada OMK terhadap acara yang dilaksanakan. Jikalau ada OMK yang dilibatkan dalam seksi inti, sering mereka masih 'didikte' oleh orang dewasa yang juga terlibat dalam seksi yang sama. Hal ini tidak hanya terjadi dalam acara yang diselenggarakan oleh paroki, namun lebih dari itu juga dalam bidang karya Gereja. Selain melibatkan mereka dalam seksi kepemudaan yang memang secara langsung berkaitan dengan OMK, cukup jarang ditemukan paroki yang berani melibatkan OMK dalam struktur pelayanannya.

Selain mengenai kurangnya kepercayaan baik ketika ada kegiatan maupun di dalam struktur, tantangan lain yang juga dikemukakan oleh para penggerak OMK adalah mengenai dukungan yang diberikan, baik itu oleh dewan paroki maupun oleh pastor paroki. Masih ada penggerak OMK yang mengemukakan bahwa mereka kurang mendapatkan dukungan ketika hendak mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan OMK, baik itu perihal dana, perizinan dan sebagainya. Di samping itu, pastor di beberapa paroki sering melarang OMK untuk berkumpul di paroki karena dianggap mengganggu ketenangan. Hal ini tidak lepas dari adanya pandangan umum bahwa orang muda itu kodratnya adalah ‘hura-hura’ sehingga sering dianggap mengganggu ketenangan, meski sebenarnya mereka pasti sadar akan adanya masalah dan mau ikut terlibat untuk mengatasi masalah itu. Namun karena sudah ada stigma tersebut, maka mereka pun sulit mendapatkan kepercayaan. Akibatnya, banyak OMK yang di parokinya tidak diperkenankan untuk berkumpul memilih pergi dan terlibat di paroki lain yang mau mendukung orang muda atau bahkan pergi dan terlibat di gereja lain.

Tantangan lain yang muncul adalah adanya gap antara orang dewasa dan OMK.² Sebenarnya, tantangan ini merupakan tantangan yang sudah lama terjadi, namun seakan tidak menemukan solusi. Dalam hal ini, OMK lebih dilihat sebagai masa depan Gereja. Artinya mereka memiliki peran penting bagi Gereja di masa yang akan datang, bukan bagi Gereja pada masa sekarang. Gereja saat ini masih ‘didominasi’ oleh orang dewasa yang dianggap lebih memiliki banyak pengalaman dalam hidup menggereja. Dalam hal ini, tidak ada kolaborasi sebagai sesama anggota Gereja dari orang dewasa dan OMK.

² Tantangan mengenai adanya gap antara OMK dan orang dewasa kembali disampaikan dalam acara Musyawarah Pastoral Keuskupan Bandung yang dilaksanakan pada 23-25 November 2018, di wisma Aloysius, Gambung.

Berdasarkan beberapa persoalan atau tantangan tersebut, dapat dikatakan bahwa OMK kurang mendapatkan kesempatan dan kepercayaan dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai anggota Gereja. Padahal sebenarnya OMK itu memiliki kerinduan dan kebutuhan akan “wilayah’ misi, yang dimengerti sebagai semangat untuk membawa sesuatu bagi yang lain. Misi dalam hal ini dimengerti dalam dua hal yaitu misi *ad intra* dan misi *ad extra*. Misi *ad intra* berarti OMK memiliki kerinduan untuk terlibat dalam aneka macam komunitas dan kegiatan di dalam Gereja. Pertama-tama, keterlibatan misioner OMK adalah di dalam keluarga masing-masing. Sebagai bagian dari anggota keluarga, OMK juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas iman dan relasi di dalam keluarga. OMK juga diminta terlibat dalam aneka macam kegiatan komunitas atau lingkungan sosial secara bertingkat serta terlibat dalam aneka macam reksa pastoral. Sedangkan misi *ad extra* berarti keterlibatan OMK dalam aneka macam kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena telah memiliki spiritualitas dan iman Kristiani yang kuat, mereka diharapkan memiliki keberanian untuk melakukan dialog-dialog dengan kelompok-kelompok agama dan kepercayaan lain serta menjalin kerja sama dengan mereka.³

Kurangnya kepercayaan Gereja terhadap OMK agaknya menjadi masalah mendasar yang dialami oleh OMK. Di samping itu, OMK hanya dipandang sebagai orang dalam suatu periode persiapan masa depan dengan peran yang tidak terlalu signifikan.⁴ Gereja pun agaknya belum melihat OMK sebagai bagian dari dirinya yang berharga dan memiliki kemampuan untuk menawarkan sesuatu yang

³ Pernyataan ini merupakan bagian dari hasil Musyawarah Pastoral Keuskupan Bandung 2018.

⁴ Bdk. Yohanes Dwi Harsanto dan Helena Dewi Justicia (Ed), *Sahabat Sepeziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*, hlm. 46.

baru bagi Gereja pada saat ini. OMK barulah dianggap berarti di masa yang akan datang ketika ia sudah menjadi dewasa.

Padahal jika diperhatikan dalam sejarah keselamatan, Allah senantiasa memanggil orang muda sebagai rekan kerja-Nya. Beberapa tokoh dapat menjadi bukti bahwa Allah memperhitungkan orang muda dalam karya keselamatan-Nya, yaitu Ishak (Kej 21: 1-7; 22: 1-18), Musa (Kel 3), Yosua (Ul. 31: 7-8), Samuel (1Sam 3:1-21), Yeremia (Yer 1:4-10). Puncak kerja sama antara Allah dan orang muda terjadi ketika Allah memilih Maria, seorang perempuan muda untuk menjadi ibu bagi Putera-Nya yang menjelma menjadi manusia (Luk 1: 26-38).⁵ Hal ini menunjukkan Allah melihat bahwa orang muda memiliki peran dan kemampuan yang baik dalam karya keselamatan. Allah tidak anti dengan orang muda. Allah justru menggunakan orang muda dalam karya-Nya.

Di samping itu, melihat OMK hanya sebagai masa depan Gereja tidaklah selaras dengan prinsip keanggotaan Gereja. Dengan baptisan, orang menjadi anggota Gereja. Hal itu menjadi alasan pembaptisan diibaratkan sebagai pintu masuk. Setelah orang masuk melalui pintu itu, orang tersebut dapat hidup bersama di dalam Gereja. Maka, Tradisi membedakan antara pembaptisan dan *communio*. Pembaptisan diibaratkan sebagai pintu masuk ke dalam Gereja. Penekanan dalam pembaptisan adalah kesatuan dengan Kristus sehingga pembaptisan dikaitkan dengan iman sebagai sikap batin. Sedangkan *communio* menekankan hidup bersama dalam Gereja yang dikaitkan dengan bentuk kehidupan yang lahir, hidup rukun sebagai saudara.⁶

⁵ Yohanes Dwi Harsanto dan Helena Dewi Justicia (Ed), *Sahabat Sepeziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*, hlm. 42.

⁶ Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 278.

Adanya perbedaan ini pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa iman sebagai sikap batin harus diwujudkan dalam bentuk konkret. Perwujudan iman ini dilakukan melalui partisipasi di dalam *communio* Gereja sebagai bentuk kehidupan bersama yang juga lahiriah. Dengan kata lain, partisipasi dalam *communio* merupakan perkembangan lebih lanjut dari pembaptisan.⁷

Dalam hal ini, *communio* Gereja dalam lingkup yang kecil dapat ditampakkan dalam paroki. Paroki merupakan tanda kehadiran Gereja di wilayah tertentu, tempat untuk mendengarkan sabda Tuhan, untuk berkembang dalam kehidupan Kristiani, untuk berdialog, pemakluman Kabar Baik, uluran tangan yang penuh kasih, ibadah dan perayaan.⁸ Atau dalam pengertian lain, paroki adalah komunitas umat beriman Kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular yang reksa pastoralnya di bawah otoritas Uskup Diosesan, dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri.⁹ Di dalam paroki inilah, semua yang termasuk dalam anggota Gereja hidup bersama dan bertumbuh dalam iman.

Dalam prakteknya, pastor paroki tidak bekerja sendiri. Ia akan dibantu dewan pastoral yang di dalamnya umat beriman Kristiani bersama dengan mereka yang berdasarkan jabatannya mengambil bagian dalam reksa pastoral di paroki untuk membantu mengembangkan kegiatan pastoral.¹⁰ Dewan paroki ini pun merupakan perwakilan dari umat yang bertugas untuk membantu tugas dari pastor

⁷ *Ibid*, hlm. 279.

⁸ Surat Anjuran *Evangelii Gaudium* art. 28. Selanjutnya akan disingkat *EG*.

⁹ *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 515 § 1. Selanjutnya akan disingkat *KHK*.

¹⁰ *KHK*, Kan. 536.

paroki.¹¹ Semua anggota Gereja memiliki kesempatan untuk menjadi anggota dewan paroki.

1.2 Rumusan Masalah

Paus Yohanes Paulus II dalam pertemuan OMK sedunia menyatakan bahwa *“Orang muda bukan hanya masa depan tetapi masa kini Gereja. Kita bahkan harus yakin bahwa orang-orang muda bukan hanya menjadi “Gereja hari esok” namun juga merupakan “Gereja saat ini”*. Melalui ungkapan tersebut, hendak ditunjukkan bahwa keterlibatan seseorang di dalam Gereja tidak dimulai ketika ia sudah menjadi dewasa dengan segala pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Keterlibatan seseorang di dalam Gereja dimulai ketika ia masih muda. Wajah Gereja pun tampak dalam diri OMK saat ini. Dengan kata lain, OMK merupakan pihak yang berharga bagi Gereja. Hal ini pun dipertegas ketika ia menyatakan bahwa *“tak satu pun dari orang muda dianggap orang asing dalam Gereja. Dalam Gereja ada tempat untuk semua orang”*.¹² Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Gereja tidak bisa menunggu OMK sampai menjadi dewasa agar memiliki kesempatan terlibat dalam Gereja. OMK memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan orang dewasa terhadap Gereja pada saat ini. OMK bukanlah generasi penerus, melainkan generasi penentu.

Kesetaraan antara OMK dan orang dewasa ini juga dipertegas dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*. Dalam dokumen itu disebutkan bahwa para anggota Gereja karena kelahiran mereka kembali dalam

¹¹ KHK, Kan. 536, §2 “dewan pastoral mempunyai suara konsultatif saja dan diatur oleh norma-norma yang ditentukan Uskup Diocesan”.

¹² Paus Yohanes Paulus II, *Surat kepada Kaum Muda, untuk perutusan bagi seluruh kota dalam persiapan Yubileum Agung Tahun 2000*”.

Kristus memiliki kesamaan dalam martabat, rahmat dan panggilan kepada kesempurnaan.¹³ Pembaptisan menjadi titik pangkal di mana setiap anggota Gereja dianggap memiliki kesetaraan. Dengan kata lain, hendak ditunjukkan bahwa wajah Gereja itu bukan hanya milik orang dewasa, melainkan juga orang muda. Orang muda juga perlu menjadi wajah Gereja.

Di samping itu, Gereja pun perlu mendengarkan OMK. Mendengarkan orang-orang muda berarti Gereja akan mendengarkan lagi Tuhan berbicara di dunia pada zaman sekarang. Hal ini mengingatkan kita pada kisah dalam Kitab Suci di mana orang muda mengetahui bagaimana menimbang tanda zaman yang ditunjukkan oleh Roh Kudus.¹⁴ Hal ini menjadi dasar bagi Gereja untuk mengidentifikasi cara-cara yang paling efektif untukewartakan Kabar Gembira saat ini. Dengan mendengarkan aspirasi mereka, Gereja dapat memandang sekilas dunia di masa depan dan jalan-jalan yang perlu dilalui oleh Gereja.¹⁵

Masalahnya, saat ini model Gereja yang berkembang masih kurang memberikan ‘ruang’ kepada OMK untuk terlibat di dalamnya. OMK terkesan masih berada di luar Gereja, terkesan menjadi pengamat atau sekedar penikmat gerak Gereja. Apa yang menjadi kebutuhan dari OMK terkesan kurang terpenuhi. Di samping itu, kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh OMK pun tampak kurang dimanfaatkan atau disalurkan.

Bertolak dari hal tersebut, perlu dipikirkan model Gereja yang mampu memberikan tempat terhadap anak muda. Memberikan tempat kepada OMK tidak

¹³ Lih. Konsitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium* art. 35. Selanjutnya akan disingkat *LG*.

¹⁴ Lih. Sam. 3:1-21; Yer. 1:4-1.

¹⁵ Lih. Dokumen Persiapan Sinode Para Uskup Sidang Umum Biasa XI, *Orang Muda, Iman dan Diskresi Panggilan*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI dan Komisi Kepemudaan KWI, 2018), hlm. 6.

sekedar memberikan pelayanan dalam hal liturgi, seperti Misa Kaum Muda. Lebih dari itu, memberikan tempat kepada kaum muda berarti melibatkan OMK dalam karya Gereja, mendampingi mereka, memberikan kepercayaan kepada mereka untuk bertindak sesuai dengan kapasitasnya dan bekerjasama dengan mereka.

Dalam hal ini, model komunitas dapat menjadi tawaran model Gereja yang dapat dikembangkan. Model komunitas dipilih mengingat bahwa di dalam komunitas, unsur penerimaan dengan segala keunikan yang dimiliki setiap pribadi mendapatkan perhatian. Di dalam komunitas, setiap anggota dapat tumbuh dengan saling mengisi dan melengkapi. Di dalam komunitas pula terjadi regenerasi yang membuat komunitas itu tetap bertahan dan berkembang.

Melalui tulisan ini, penulis hendak menggali model Gereja dalam bentuk komunitas sebagai model yang dipandang memungkinkan adanya kerjasama, sikap saling mengisi dan melengkapi antara orang muda dan orang dewasa dalam Gereja. Untuk mencapai hal tersebut, tulisan ini akan menguraikan sebuah pertanyaan:

Model Gereja dalam bentuk komunitas seperti apa yang dapat memungkinkan adanya kerjasama, sikap saling mengisi dan melengkapi antara orang muda dan orang dewasa dalam Gereja?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam menyusun tulisan ini, penulis membatasi tulisan dan penelitian ini dalam satu paroki yang berada di kota Bandung. Penulis memilih Paroki Santo Martinus, Kopo sebagai paroki yang akan digunakan sebagai tempat penelitian dari tulisan ini. Adapun yang menjadi alasan pemilihan Paroki Santo Martinus Kopo sebagai

tempat penelitian karena penulis melihat bahwa Paroki Santo Martinus Kopo yang memiliki jumlah OMK yang sangat besar, cukup berani melibatkan OMK dalam karyanya. Sebagai contoh, OMK sudah dilibatkan untuk ikut mengajar pendidikan agama Katolik. Hal ini bisa dijadikan contoh dari model Gereja yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Adapun beberapa pihak yang akan menjadi subjek penelitian adalah beberapa OMK yang sudah terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja. Di samping itu, penulis juga berusaha untuk mencari OMK yang saat ini belum terlibat dalam kegiatan Gereja. Tidak hanya akan mewawancarai OMK paroki baik yang sudah aktif maupun belum, penulis pun akan mewawancarai beberapa pengurus dewan paroki dan pastor paroki untuk melihat pandangan mereka terhadap OMK dan Gereja. Akhirnya, penulis pun akan melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak yang termasuk dalam OMK. Diharapkan, melalui penelitian tersebut, dapat ditemukan model Gereja ideal yang bisa memberikan tempat kepada OMK dalam karyanya.

1.4 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk menghidupkan Gereja dengan cara membangun model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer. Dengan membangun model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer, OMK diharapkan dapat terlibat aktif dalam karya Gereja dan menghidupi perannya dalam *communio* Gereja.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam menyusun tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teknik wawancara. Dengan mewawancarai para narasumber, penulis berusaha untuk menangkap apa yang menjadi keprihatinan dan harapan, baik dari OMK maupun dari orang dewasa.

Di samping metode penelitian kualitatif, penulis juga menggunakan metode studi pustaka. Melalui sumber-sumber dari literatur yang tersedia, penulis berusaha untuk menyampaikan sebuah tulisan yang memberikan gambaran mengenai model Gereja yang ideal.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan tesis ini dibagi ke dalam lima bab. Adapun gambaran umum dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menyampaikan latar belakang masalah yang mendorong penulis memilih dan menuliskan tema ini. Setelah latar belakang masalah, penulis merumuskan rumusan masalah yang spesifik dan merumuskan pembatasan masalah dalam penyusunan tesis ini. Di samping itu, penulis juga merumuskan tujuan penulisan tesis ini. Setelah itu, penulis menyampaikan metode penulisan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Terakhir, penulis menyampaikan sistematika penulisan tesis ini.

Bab *kedua* berjudul karakteristik Orang Muda Katolik. Dalam bab kedua ini, penulis akan menjelaskan mengenai makna dari OMK. Setelah itu, penulis akan menjabarkan mengenai karakteristik umum dari OMK, baik karakteristik

yang menjadi kekuatan maupun karakteristik yang menjadi kelemahan dari OMK saat ini. Di samping itu, penulis pun akan menyampaikan mengenai karakteristik khusus yang dimiliki oleh OMK. Karakteristik khusus ini berkaitan dengan iman yang dihidupi oleh OMK.

Bab *ketiga* ini berjudul Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer. Dalam Bab ini, penulis menyampaikan mengenai landasan biblis dan teologis dari Gereja Sebagai Komunitas yang regeneratif dan komplementer itu.

Bab *keempat* berjudul Analisa Paroki Santo Martinus Kopo: Penggunaan Model Gereja Sebagai Komunitas Yang Regeneratif Dan Komplementer? Tulisan dalam bab keempat ini didasarkan pada hasil penelitian yang penulis lakukan di Paroki Santo Martinus, Kopo. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan ini menjadi dasar untuk melihat penggunaan model Gereja sebagai komunitas yang regeneratif dan komplementer di Paroki Martinus, Kopo.

Bab *kelima* merupakan bab penutup. Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan atau benang merah dari tulisan ini. Setelah itu penulis menyampaikan saran khususnya bagi orang dewasa dan OMK di Paroki Santo Martinus Kopo.